

Liminalitas Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Tonerin¹, Mukhamad Agus Burhan²

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5, Glondong, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55188
ertonerin@gmail.com¹

Abstract

This final project explores the concept of liminality as the foundation for creating paintings, inspired by the artist's personal experience of living between Javanese and Sundanese cultures. The ambiguity of identity gives rise to existential uncertainty, which is expressed through visual exploration of symbols, metaphors, and liminal spaces. The creative process follows Graham Wallas's model and employs the plakat technique using oil on canvas. The works adopt a metaphorical surrealism style, combining realistic representation with absurd symbols to evoke an ambiguous inner experience. These paintings aim to serve as a medium for reflecting on liminal experiences often overlooked in everyday life.

Keywords: liminality, painting, existentialism, symbolism, metaphorical surrealism

Abstrak

Tugas Akhir ini mengangkat konsep liminalitas sebagai dasar penciptaan karya seni lukis, terinspirasi dari pengalaman personal penulis yang hidup di wilayah perbatasan budaya Jawa dan Sunda. Ketidakjelasan identitas memunculkan kegagaman yang diwujudkan dalam karya melalui eksplorasi simbol, metafora, dan ruang ambang. Proses penciptaan mengikuti model Graham Wallas dan menggunakan teknik plakat dengan cat minyak di atas kanvas. Gaya yang digunakan adalah surrealisme metaforik, yang memadukan realisme dengan simbol absurd untuk menghadirkan pengalaman batin yang ambigu. Karya ini diharapkan menjadi media refleksi terhadap pengalaman liminal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: liminalitas, seni lukis, eksistensialisme, simbol, surrealisme metaforik

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Ada momen-momen dalam hidup manusia yang terasa menggantung—tidak di awal, tidak di akhir. Saat transisi antara tidur dan bangun, antara siang dan malam, atau antara kelulusan dan pekerjaan, kita berada dalam kondisi liminal: ruang antara yang ambigu, tidak pasti, dan sering luput disadari. Penulis mengalami pengalaman liminal sejak kecil, salah satunya saat menonton iklan rokok larut malam yang menampilkan lanskap kosong, musik tenang, dan nuansa aneh yang sulit dijelaskan. Belakangan, kanal YouTube Tangan Belang

memperkenalkan istilah “ruang liminal” sebagai tempat yang terasa akrab sekaligus asing, dan hanya diciptakan untuk dilewati.

Liminalitas kemudian dipahami sebagai kondisi ambang dalam fase transisi. Mengacu pada Victor Turner dalam Wels (2011), liminalitas adalah masa peralihan yang ditandai oleh ketidakjelasan, ketidakpastian, dan ketidaknyamanan karena individu belum benar-benar berada di satu titik, namun juga telah keluar dari titik lainnya. Pengalaman liminal penulis diperkuat oleh latar tempat tinggal di perbatasan budaya Jawa dan Sunda, yaitu di Desa Negla, Brebes. Bahasa, logat, dan nilai sosial yang berbeda menciptakan kegagasan identitas, terutama ketika penulis merantau ke Yogyakarta dan merasa tidak sepenuhnya diterima dalam komunitas Sunda maupun Jawa.

Pemahaman ini mendorong penulis untuk memandang kondisi liminal bukan sebagai krisis, melainkan potensi kreatif. Dalam *A Thousand Plateaus* (1987), Deleuze & Guattari menyebut: “Between the two, there is threshold and fiber, symbiosis of or passage between heterogeneities. That is how we sorcerers operate...” (hlm. 251). Threshold bukanlah batas pasif, tetapi medan intensitas yang memungkinkan becoming—perubahan menuju bentuk baru yang belum dikenali.

Seni menjadi medium untuk merespons pengalaman liminal ini secara intuitif. Mengacu pada Bambang Sugiharto (2019:20), seni hadir bukan untuk mereduksi kompleksitas, tetapi untuk merekam dan merasakannya. Sejalan dengan Deni Junaedi (2016:134), pengalaman estetik yang ambigu pun dapat diolah menjadi karya yang menyentuh orang lain. Berangkat dari latar belakang inilah, penulis merasa ter dorong untuk mewujudkan gejala liminalitas dalam bentuk karya seni lukis.

2. Rumusan Penciptaan

Setiap penciptaan karya seni selalu menghadirkan permasalahan atau ide-ide yang menjadi dasar dalam proses penciptaan karya, yang nantinya dijadikan pijakan dalam sebuah proses virtual karya yang ingin diwujudkan. Adapun permasalahan atau ide yang hendak diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep liminalitas dapat dipakai sebagai ide penciptaan?
2. Bagaimana kondisi liminal dalam fase transisi dapat diwujudkan dalam bentuk seni lukis?

3. Tujuan Penciptaan

Beberapa uraian tentang tujuan dan manfaat penciptaan karya seni ini adalah:

1. Untuk mewujudkan konsep liminalitas secara visual.
2. Untuk memicu kesadaran audiens dalam memaknai secara mendalam situasi liminal yang sering kali tidak disadari.
3. Menciptakan suasana liminal bagi siapapun yang menikmatinya.

B. Konsep Penciptaan

Karya seni sering kali lahir dari keresahan seniman terhadap kehidupan. Keresahan yang dipadukan dengan kreativitas akan menghasilkan ide baru yang diwujudkan dalam karya (Nelson, 2016). Dalam dunia seni, proses kemunculan ide ini disebut pengalaman estetis (Junaedi, 2016:134), yaitu saat imaji ditangkap dari hubungan antara kesadaran dan objek (Sartre, 2019:11). Imaji ini kemudian diendapkan dan dimatangkan hingga membentuk narasi dan konsep yang kuat.

Narasi memiliki nilai simbolik yang memengaruhi makna dan nilai karya seni (Susanto, 2021:25). Narasi yang kuat membutuhkan dukungan konsep yang tajam dan personal. Menurut Adnyana (2019), konsep memberi kerangka berpikir dan narasi menyampaikan gagasan ke audiens. Prinsip pemilihan konsep yang dekat secara personal mendorong tindakan kreatif (Marianto, 2011:67), karena memungkinkan penemuan perspektif baru dari hal-hal yang tampak biasa.

Pengalaman liminal penulis berasal dari latar geografis dan budaya yang tumpang tindih, yakni tinggal di Desa Negla (Brebes), wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Masyarakat di satu sisi menggunakan bahasa Sunda, namun desa tetangga menggunakan bahasa Ngapak. Saat merantau ke Yogyakarta, penulis merasakan tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari komunitas Sunda maupun Jawa. Dari kegagaman ini, lahirlah kesadaran liminal.

Konsep liminalitas pertama dikenalkan oleh Arnold van Gennep dalam *Rites of Passage* (1909), lalu dikembangkan Victor Turner untuk menjelaskan kondisi ambang antara dua status atau identitas (Hilmy dkk., 2024). Pada fase ini, individu sudah meninggalkan keadaan lama, namun belum memasuki kondisi baru. Situasi ini menciptakan ketidakpastian, ambiguitas, dan potensi transformasi. Abdulla dan Mapjabil (2021) menyebut bahwa kondisi ini membuka ruang kreativitas karena

norma sosial menjadi cair, walau seringkali memicu ketidaknyamanan dan disorientasi.

Selain dalam kondisi psikologis, liminalitas juga muncul dalam bentuk ruang fisik: lorong, stasiun, rest area—ruang yang bukan tujuan akhir, tapi penghubung (Abdulla & Mapjabil, 2021). Pengalaman dalam ruang semacam ini mempertegas suasana ketidakpastian, sekaligus menjadi refleksi eksistensial.

Secara filosofis, Heidegger (dalam Hardiman, 2016) memaknai momen liminal sebagai perjumpaan dengan eksistensi. Dalam keseharian, manusia larut dalam pola kolektif bernama *dasMan*, namun dalam momen krisis, manusia mengalami *angst*—kecemasan yang menyadarkan bahwa hidup itu fana (*Zeitlichkeit*). Heidegger menyebut ini sebagai momen di mana manusia menjadi *Dasein*: makhluk yang terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru (Tjahyadi, 2008).

Albert Camus dalam *Mitos Sisifus* (1942) menyebut bahwa liminalitas adalah kesadaran akan absurditas, yaitu konflik antara hasrat manusia untuk menemukan makna dan kenyataan bahwa dunia tidak memberikannya (Polii, 2023). Namun, daripada menyerah, Camus justru melihat absurditas sebagai pijakan awal pemberontakan filosofis—*revolt*—di mana manusia menciptakan makna di tengah kehampaan.

Jean-Paul Sartre juga melihat manusia sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri (Yunus, 2011; Asiyah, 2007). Dalam kondisi liminal, manusia sadar bahwa tidak ada esensi tetap yang bisa dijadikan pegangan; maka manusia dituntut untuk memilih dan menciptakan dirinya sendiri. Kebebasan ini adalah sebuah “kutukan” karena ia membawa tanggung jawab total.

Sementara itu, Gilles Deleuze bersama Félix Guattari memperluas pemaknaan liminalitas dalam *A Thousand Plateaus* (1987). Bagi mereka, *threshold* adalah ruang intensitas tempat berlangsungnya *deterritorialisasi*—proses pelepasan dari bentuk dan struktur mapan. Mereka menulis: “*What is real is the becoming itself, the block of becoming, not the supposedly fixed terms through which that which becomes passes*” (hlm. 238). Realitas justru hadir dalam proses peralihan itu sendiri, bukan dalam bentuk akhir.

Tradisi budaya Nusantara juga mengenal konsep liminal. Dalam masyarakat Jawa dan Bali, terdapat mitos *candikala*, waktu peralihan antara terang dan gelap

yang dianggap sakral, rentan, dan penuh misteri. Dalam Islam, waktu Maghrib dipercaya sebagai saat jin dan setan aktif, dan disarankan tidak beraktivitas di luar rumah (Kurniawan dalam Hidayat dkk., 2023). Simbol ini menandakan bahwa pada setiap peralihan, terdapat kekosongan, kecemasan, dan sekaligus potensi kesadaran.

Dengan demikian, liminalitas adalah medan reflektif tempat manusia bertemu dengan dirinya, dunia, dan kemungkinan. Heidegger melihatnya sebagai jalan menuju *Dasein*, Camus sebagai arena pemberontakan terhadap absurditas, Sartre sebagai momen pilihan bebas, dan Deleuze sebagai zona transformatif tanpa bentuk akhir. Dalam konteks penciptaan, seni menjadi medium untuk menangkap, merasakan, dan menghadirkan pengalaman liminal ini—bukan untuk dipecahkan, tetapi untuk direnungkan dan dibagikan kepada orang lain.

C. Konsep Perwujudan

Perwujudan karya seni merupakan tahap penting dalam proses kreatif karena memungkinkan seniman menerjemahkan gagasan abstrak ke dalam bentuk visual. Melalui karya, ide yang sulit dijelaskan secara verbal dapat diakses secara emosional dan intuitif oleh audiens. Karya seni menjadi jembatan komunikasi yang mampu menyampaikan kompleksitas batin, baik melalui garis, bidang, warna, maupun komposisi visual. Dalam hal ini, elemen visual seperti garis lurus yang kaku, bidang geometris yang asing, dan warna-warna kontras digunakan untuk menghadirkan suasana ganjil yang mencerminkan kondisi liminal. Garis menciptakan ruang yang tegas sekaligus tidak stabil, bidang membentuk lanskap batin yang kosong dan ambigu, sementara warna dan komposisi membangun atmosfer eksistensial yang menggugah ketegangan. Komposisi asimetris menjadi strategi visual untuk menyampaikan ketidakseimbangan batin, terinspirasi dari pendekatan Giorgio de Chirico yang menggarap kekosongan dan ketegangan metafisik dalam tata ruang surealis.

Dalam karya tugas akhir ini, eksplorasi simbol, metafora, dan mitos menjadi sentral. Simbol berperan sebagai penanda yang menggugah interpretasi, metafora menjadi jembatan makna melalui asosiasi implisit, dan mitos sebagai narasi batin yang menggambarkan pergulatan manusia dengan pengalaman eksistensial. Penggunaan objek sehari-hari seperti kursi atau jendela yang dicabut dari konteksnya serta bayangan panjang yang tak logis membentuk suasana sureal yang tidak hanya estetis, tetapi juga reflektif. Elemen-elemen tersebut menandai

ketersingan, kekosongan, dan ketidakhadiran sebagai bagian dari pengalaman liminal. Seperti dijelaskan Rollo May (2019:56), simbol dan mitos adalah hasil dialektika antara kesadaran dan ketidaksadaran yang dimediasi oleh imajinasi; dan melalui visualisasi ini, karya mampu mengabadikan ketegangan batin manusia yang sulit diungkapkan secara literal.

Gaya visual yang digunakan dalam karya ini adalah surrealisme metaforik, yakni pendekatan yang menggabungkan elemen realistik dengan bentuk-bentuk simbolik yang tidak biasa. Gaya ini mengacu pada kecenderungan surrealisme yang mengangkat citra bawah sadar, namun diarahkan lebih dalam sebagai representasi dari pengalaman eksistensial. Surrealisme metaforik tidak hanya meminjam atmosfer dunia mimpi, tetapi membentuk lanskap mental tempat berbagai kemungkinan dan kegamanan diproyeksikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiharto (2020:67) dan Salam dkk. (2020:94), bahwa surrealisme mampu mengekspresikan hal-hal irasional dan bawah sadar melalui bahasa visual yang mengganggu nalar, namun justru membuka ruang kontemplatif. Dengan gaya ini, karya tidak dimaksudkan untuk menyampaikan makna tunggal, melainkan untuk mengundang audiens masuk ke ruang batin yang tak pasti, menggantung, dan senantiasa terbuka terhadap tafsir.

Secara keseluruhan, perwujudan visual dalam tugas akhir ini tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai medan eksplorasi batin yang kompleks. Ia menyentuh ranah psikologis, simbolis, hingga filosofis, dan menyajikan pengalaman liminal sebagai situasi eksistensial yang ambigu, namun penuh potensi. Sejalan dengan pandangan Nelson (2016), seniman tidak perlu secara eksplisit menerapkan teori, karena pemahaman teoritis justru hadir implisit dalam praktik dan visualisasi. Karya ini menjadi ruang pertemuan antara bentuk dan makna; antara yang sadar dan tak sadar; antara dunia nyata dan batiniah. Dengan pendekatan yang reflektif dan intuitif, karya-karya ini membuka kemungkinan bagi audiens untuk mengalami dan merenungi kondisi liminal bukan sebagai jeda, tetapi sebagai proses terus-menerus dalam menggenggam eksistensi.

D. Proses Penciptaan

1. Prapenciptaan

Setiap peralatan melukis tentunya memiliki kegunaan dan fungsinya masing-masing. Adapun beberapa alat dan bahan yang penulis pakai beserta kegunaannya sebagai berikut:

Alat:

- a. Gunting
- b. Guntacker
- c. Kain
- d. Kuas
- e. Masking Tape
- f. Palet
- g. Pensil
- h. Penggaris
- i. Pisau Palet

Bahan:

- a. Cat Minyak
- b. Painting Medium
- c. Cat Tembok o Drop
- d. Kain Kanvas
- e. Spanram
- f. Tinner
- g. Varnish

2. Penciptaan

1) Preparation (Persiapan)

Penulis memulai dengan memasang kain kanvas pada spanram dan melapisinya menggunakan cat tembok (No Drop) yang dicampur air (3:1), dilakukan 4-5 kali untuk menutup pori-pori kain agar cat tidak cepat meresap.

2) Incubation (Pengeraman dan Perenungan)

- a. Membaca buku – menjadi sumber informasi dan pengalaman lintas ruang-waktu. Buku-buku yang dibaca meliputi filsafat, sejarah, seni, budaya, novel, dan puisi.
- b. Merenung sendirian – aktivitas menyendiri merangsang ide dari bawah sadar. “Keengganan menyisipkan ruang renung akan menjadikan jiwa manusia gersang...” (Meilina, 2024).

- c. Berdiskusi – berfungsi menguji gagasan secara naratif dan kritis. “Diskusi mengembangkan keberanian berpikir kritis, menerima pendapat, dan kerjasama” (Widiyarti, 2023).

3) **Illumination (Pencerahan)**

Momen “aha” atau insight muncul, lalu divisualkan dalam bentuk sketsa spontan (Damajanti, 2013:24). Proses visual terdiri dari:

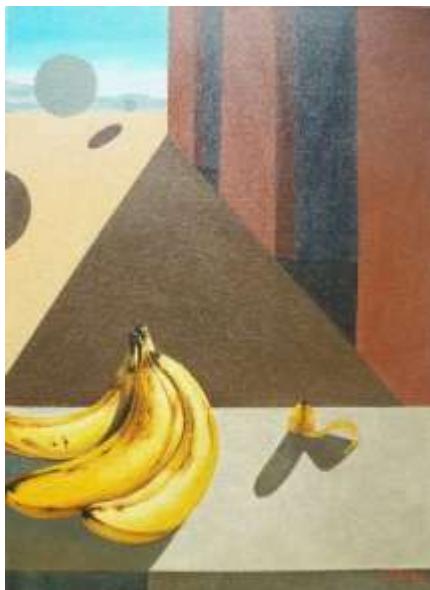
- a. Sketsa: Kerangka awal yang fleksibel.
- b. Underpainting: Warna dasar untuk nilai gelap-terang dan atmosfer awal.
- c. Blocking & Detailing: Mewarnai area besar dan memberi detail.
- d. Finishing: Varnish semi-gloss melindungi permukaan dan menyatukan tampilan warna.

4) **Verification (Verifikasi)**

Penilaian ulang aspek visual dan konseptual. “Proses ini bukan hanya mengukur hasil, tapi juga mempertimbangkan keputusan artistik” (Wulan, 2015). Masukan dari pihak lain dibutuhkan untuk peningkatan.

3. Pascapenciptaan

Karya seni lukis dalam Tugas Akhir ini berangkat dari pengalaman penulis yang hidup di wilayah liminal—di antara dua budaya, dua bahasa, dan dua identitas. Pengalaman tersebut menjadi dasar penciptaan dengan mengangkat tema “Liminalitas Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis.” Melalui pendekatan visual surrealisme metaforik, penulis mengeksplorasi ketidakpastian, keterasingan, dan ambiguitas sebagai pengalaman eksistensial yang membentuk gagasan dan bentuk karya.



Gambar 1. Ambiguitas Pisang, 2025, 110 cm x 80 cm, Cat minyak diatas kanvas
(Sumber: Tonerin, 2025)

Lukisan menggambarkan objek sederhana—pisang dan kulit pisang—yang ditempatkan dalam ruang surealis dengan elemen arsitektural klasik, bayangan tak logis, dan bentuk melayang. Komposisi ini menciptakan ketegangan visual antara kenyataan dan absurditas.

Karya ini lahir dari pengalaman penulis terhadap pergeseran posisi sosial dan budaya, di mana simbol pisang mewakili liminalitas identitas. Proses menjadi “yang lain” mencerminkan situasi ambang yang penuh ambiguitas dan kesadaran baru akan

kompleksitas identitas.

Kulit pisang yang terpisah melambangkan keterasingan, sementara bayangan panjang dan gedung besar menunjukkan tekanan struktur sosial terhadap individu. Karya ini mengolah pengalaman personal menjadi metafora liminalitas, di mana bahasa, budaya, dan ruang menciptakan pemaknaan identitas yang tidak tunggal.



Gambar 2. Misteri Kuda di Balik Gedung, 2025, 90 cm x 130 cm, Cat minyak di atas kanvas
(Sumber: Tonerin, 2025)

Lukisan menggambarkan lanskap surealis yang penuh ketegangan—seekor kuda hitam raksasa muncul dari gedung, terikat tali yang juga melilit patung torso, dengan sosok manusia membelakangi penonton di hadapan kolam biru. Semua elemen tampak membeku dalam momen dramatis.

Karya ini menyimbolkan keadaan batin seseorang yang berada dalam fase antara—tepat sebelum mengambil keputusan penting. Ia menangkap tarik-menarik antara rasa takut dan keberanian sebagai kondisi liminal yang menggantung, tanpa arah yang pasti.

Kuda, tali, kolam, dan sosok diam bukan hanya elemen estetis, tapi metafora ketegangan batin. Lukisan ini menyajikan liminalitas dalam dimensi emosional, ketika seseorang berada di ambang tindakan—saat dunia menanti keputusan, namun waktu seolah berhenti.



Gambar 3. *Batu di Ambang Pintu*, 2025, 180 cm x 100 cm, Cat minyak di atas kanvas
(Sumber: Tonerin, 2025)

Lukisan menggambarkan dua daun pintu kuning yang terbuka lebar, namun terhalang oleh batu besar yang menutup jalan. Latar hijau gelap dan bayangan panjang memperkuat kesan terkurung, dengan sebuah lukisan kecil tergantung di atas batu—seolah memberi isyarat akan dunia lain yang tak terjangkau.

Karya ini mencerminkan kondisi batin yang terjebak di titik transisi. Pintu yang terbuka tak membawa kebebasan, tetapi menghadirkan rintangan tak terucap yang melambangkan trauma atau hambatan batin. Situasi liminal ini menghadirkan jeda yang membeku—titik di mana keinginan dan ketakutan saling menahan.

“Batu di Ambang Pintu” menjadi metafora eksistensial tentang benturan antara harapan dan kenyataan. Batu tidak hanya sebagai benda, tetapi simbol dari beban psikologis yang menghalangi langkah. Lukisan ini merangkum perasaan tak mampu bergerak meski jalan di depan telah terbuka—sebuah potret liminalitas yang sunyi dan dalam.

E. Kesimpulan

Liminalitas menjadi fondasi utama dalam proses penciptaan, bukan hanya sebagai tema, tetapi juga sebagai refleksi pengalaman batin yang menghadirkan kemungkinan visual yang ambigu dan terbuka terhadap tafsir. Proses penciptaan dipandang sebagai kerja sadar yang memadukan eksplorasi visual dan pemikiran konseptual, mengajarkan pentingnya kejujuran, keseimbangan, dan keterbukaan dalam berkarya.

Melalui proses ini, penulis menemukan keberanian baru dengan menerima ketidak sempurnaan sebagai ruang belajar, mengubah hambatan menjadi titik tolak perkembangan pribadi dan artistik.

Tugas akhir ini menyadarkan bahwa keberanian, kepekaan, dan kerendahan hati adalah kunci dalam berkarya; perjalanan seni baru saja dimulai dengan semangat yang lebih terbuka, reflektif, dan berani.

F. Kepustakaan

- Abdulla, F. Y., & Mapjabil, J. (2021). Konsep Liminaliti Dalam Pelancongan: Satu Tinjauan Literatur. *In e-proceeding of International Conference of Languages, Education and Tourism (ICLET) 2021*.
- Adnyana, I. W., Remawa, A. A. G. R., & Sari, N. L. D. I. D. (2019). Metafora Baru dalam Seni Lukis Kontemporer Berbasis Ikonografi Relief Yeh Pulu. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 223-229.
- Asiyah, S. (2007). *Ambiguitas Kebebasan, Telaah Atas Konsep Kebebasan Manusia Dalam Pandangan: Simone De Beauvoir* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Bahari, Nooryan. (2021). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Camus, Albert. (2024). *Mitos Sisifus*. Yogyakarta: Kakatua
- Damajanti, Irma. (2013). *Psikologi Seni*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1987). *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia* (B. Massumi, Trans.). University of Minnesota Press. (Original work published 1980)
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran.
- Eskak, E. (2013). Metode pembangkitan ide kreatif dalam penciptaan seni. *Corak*, 2(2).
- Hardiman, F. Budi. (2016). *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Herlina, Y. (2007). Komposisi Dalam Seni Fotografi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 9(2), 82-88.
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2023). Sakralitas Sendekolo: Fenomena Spiritual Masyarakat Klaten Jawa Tengah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14(2), 205-216.
- Hilmy, A. N. I., Kusdiwanggo, S., & Yusran, Y. A. (2024). Konsep Liminalitas Dalam Ritual Andherenat. *Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 43-58.
- Junaedi, Deni. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtChiv.
- Kusdiana, H. C. (2022). Eksistensialisme dalam Seni Lukis Simbolisme (Ikan Koki). *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(3), 222-234.
- Marianto, M. D. (2011). Menempa Quanta Mengurai Seni. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- May, Rollo. (2019). *Kreativitas dan Keberanian: Risalah Tentang Proses Kreatif dalam Pandangan Eksistensialisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Meilina, D., Hanafiah, N. A., Fatmawan, A. R., Hamzah, M. Z., Ulimaz, A., & Priyantoro, D. E. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 27-38.
- Natalia Butar Butar, F. (2023). *Deskripsi Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa Menggunakan TBLA (Transcript Based Lesson Analysis) Pada Pembelajaran Lesson Study Mata Kuliah Astronomi dan Geofisika* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Nelson, N. (2016). Kreativitas dan motivasi dalam pembelajaran seni lukis. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1). Polii, Y. J. M. (2023). Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 2(2), 124-136.
- Prabandari, R. S., Nurhasanah, F., & Siswanto, S. (2024). Analyzing Student Creative Thinking with Wallas Theory. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 2(2), 114-127.
- Suhaeni, Neni. (2019). *Sartre: Filosof Eksistensialis yang Melawan Tirani*. Bandung: Nuansa Cendikia. Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UMM.
- Sugiharto, Bambang. (2019). *Untuk Apa Seni?*. Yogyakarta: Pustaka Matahari.
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan metode dalam penciptaan karya seni rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.
- Sulastianto, H. (2000). *Surrealisme: Dunia Khayal dan Otomatisme*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Supriatin, Y. M. (2012). Teks Tarling: Representasi Sastra Liminalitas (Analisis Fungsi Dan Nilai-nilai). *Metasastra*, 5(1), 92-101.
- Tjahyadi, S. (2008). Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 51-63.
- Wels, H., Van der Waal, K., Spiegel, A., & Kamsteeg, F. (2011). *Victor Turner and liminality: An introduction*. *Anthropology Southern Africa*, 34(1-2), 1-4.
- Yelly, P. (2019). Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda danau kembar (kajian semiotika roland barthes; dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2).
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267-282.